

PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* : STUDI KASUS UKM TAHU DI SIDOARJO

UNDERSTANDING AND APPLICATION OF GREEN ACCOUNTING AWARENESS: A TOFU SME CASE STUDY IN SIDOARJO

Santi Rahma Dewi

*Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Jl. Mojopahit 666B - Sidoarjo, Telp (031) 8945444, ext 160, Fax (031)8949333*

Email : santirahma.d@gmail.com atau santirahma.d@umsida.ac.id

Abstrak

Pabrik tahu adalah salah satu industri yang memiliki perkembangan terbesar di Indonesia, dan juga salah satu kontribusi terbesar terhadap limbah industri. Saat ini di Sidoarjo, ada sekitar 90 UKM industri tahu, oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kesadaran lingkungan, memahami biaya lingkungan, akuntansi hijau dan aplikasinya. Objek penelitian ini adalah UKM tahu industri di Sidoarjo untuk tahun 2015. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang akan dilakukan dengan mengamati Dan wawancara langsung dengan pemilik UKM sebagai responden.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah masih banyak industri yang tidak menyadari pada pelestarian lingkungan dan biaya, dan tidak ada yang benar-benar menerapkan konsep akuntansi hijau. Namun, pemilik UKM bersedia untuk mengalokasikan biaya lingkungan jika pemerintah membutuhkan itu.

Kata kunci: kesadaran lingkungan, biaya lingkungan, akuntansi hijau, UKM Tahu.

Abstract

Tofu factories are one of the largest growing industry in Indonesia, and also one of the biggest contribution to industry waste. Currently in Sidoarjo, there are about 90 SMEs of Tofu industries, therefore, this research focuses on environmental awareness, understanding environmental costs, green accounting and its application. The object of this research is tofu SMEs industries in Sidoarjo for the year 2015. The methodology of this research is using a qualitative descriptive approach, which will be done by observing dan interviewing directly the owners of the SMEs as the respondents.

In conclusion, the result of this research is that there are still many industries which are unaware to the preservation of the environment and its cost, and no one truly applies the concept of green accounting. However, SME's owners are willing to allocate environmental costs if the government requires it.

Keywords: *environmental awareness, environmental costs, green accounting, Tofu SMEs.*

Pendahuluan

Tujuan perusahaan dalam usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi seringkali mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara,

air, dan pengurangan fungsi tanah. Salah satu faktor penurunan kualitas lingkungan air serta pengurangan fungsi tanah adalah limbah hasil produksi yang semestinya sebelum masuk pada tahap pembuangan, harus memperhatikan faktor keamanan agar limbah yang dibuang tidak mencemari lingkungannya (bebas dari unsur zat-zat berbahaya). Salah satu industri yang menghasilkan limbah adalah industri tahu. Industri tahu merupakan salah satu industri penyumbang emisi yang nilainya cukup signifikan. Jumlah industri tahu di Indonesia mencapai 84.000 unit usaha.

Kapasitas produksi dari industri tahu ini menghasilkan lebih dari 2,56 juta ton per tahun, dengan limbah cair sebanyak 20 juta meter kubik per tahun sehingga menghasilkan emisi 1 juta ton CO₂ ekuivalen. Dan sebagian besar yaitu sekitar 80% industri tahu ada di pulau Jawa, maka 0,8 juta ton CO₂ ekuivalen yang dihasilkan oleh industri tahu di pulau Jawa (Deputi Analisis Kebutuhan Iptek pada Deputi Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek Kementrian Ristek Eddy Prihantoro).

Skala usaha dalam industri tahu sebagian besar adalah skala kecil dan menengah, seperti halnya di Kota Sidoarjo. Dampak positif limbah yang dihasilkan pabrik tahu berupa kulit kedelai, ampas dan air tahu masih dapat dimanfaatkan menjadi produk-produk yang bermanfaat. Pemanfaatan limbah cair tahu menjadi nata de soya dan abon merupakan salah satu bentuk diversifikasi makanan berbahan baku ampas tahu. Selain itu, limbah cair tapioka juga dapat diolah menjadi nata de cassava dan limbah air kelapa dapat diolah menjadi *nata de coco*. Limbah berupa sayur-sayuran dan sisa bahan yang tidak termasak, bisa diolah menjadi pelet. Beberapa di antaranya bisa diolah menjadi kompos dengan proses fermentasi dan pencampuran pupuk organik.

Dampak negatif limbah usaha kecil pangan dapat menimbulkan masalah dalam penanganannya karena mengandung sejumlah besar karbohidrat, protein, lemak, garam-garam, mineral, dan sisa-sisa bahan kimia yang digunakan dalam pengolahan dan pembersihan. Air buangan (*effluen*) atau limbah buangan dari pengolahan pangan dengan *Biological Oxygen Demand* (BOD) tinggi dan mengandung polutan seperti tanah, larutan alkohol, panas dan insektisida. Apabila *effluen* dibuang langsung ke suatu perairan akibatnya mengganggu seluruh keseimbangan ekologi dan bahkan dapat menyebabkan kematian ikan dan biota perairan lainnya.

Sebagian besar industri tahu membuang limbahnya ke perairan macam polutan yang di hasilkan mungkin berupa polutan *organic* (berbau busuk), polutan anorganik

(berbau dan berwarna). Pemerintah menetapkan tata aturan untuk mengendalikan pencemaran air untuk limbah industri, karena limbah dari industri tahu mengandung polutan organik dan anorganik, maka air limbah tersebut tidak bisa langsung di buang ke sungai, tetapi harus diolah terlebih dahulu sebelum di buang ke sungai agar tidak terjadi pencemaran.

Untuk mengatasi pencemaran air dapat dilakukan usaha preventif, misalnya dengan tidak membuang limbah industri ke sungai. Kebiasaan membuang limbah ke sungai dan disembarang tempat hendaknya diberantas dengan memberlakukan peraturan - peraturan yang diterapkan di lingkungan masing - masing secara konsekuen. Limbah industri hendaknya dibuang pada wadah yang telah di sediakan. Masyarakat di sekitar sungai perlu memperhatikan kebersihan lingkungan dan perlu memahami mengenai pemanfaatan sungai, agar sungai tidak lagi dipergunakan sebagai tempat pembuangan limbah. Peraturan pembuangan limbah industri hendaknya dipantau pelaksanaannya dan pelanggarnya dijatuhi hukuman.

Limbah Industri hendaknya diproses dahulu dengan teknik pengolahan limbah, dan setelah memenuhi syarat baku mutu air buangan baru bisa di alirkan ke sungai. Dengan demikian akan tercipta sungai yang bersih dan memiliki fungsi ekologis.

Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga tuntutan masyarakat lebih besar. Karena pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Mulai tahun 1970-an di Eropa mulai berkembang Konsep *Green Accounting*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting* (Aniela, 2012). *Green Accounting* juga diartikan sebagai suatu identifikasi, prioritisasi, kuantifikasi, atau kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis. Menggunakan data tentang biaya lingkungan dan kinerja untuk keputusan bisnis.

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskursus (akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial)

tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari proses industri.

Dalam *Green Accounting* ini mengumpulkan biaya, produksi, persediaan, dan biaya limbah dan kinerja untuk perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan kontrol atas keputusan-keputusan bisnis. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*enviromental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almilia dan Wijayanto, 2007)

Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. (Lindrianasari, 2007) menegaskan bahwa salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. (Lindrianasari, 2007) menukil penelitian (Mobus, 2005) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negative antara sanksi hukum pengungkapan lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan.

Praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belumlah efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Para aktivis lingkungan di Indonesia menilai kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan pemerintah dalam menerapkan regulasi. Ketidakkonsistenan pemerintah misalnya mengabaikan regulasi mengenai tata ruang. Kawasan yang seharusnya menjadi kawasan lindung dijadikan kawasan industri, pertambangan dan kawasan komersial lain. Otonomi daerah telah mengubah kewenangan bidang lingkungan menjadi semakin terbatas di tingkat kabupaten/kota. Tanpa kontrol yang kuat dari pemerintah pusat atau provinsi, potensi kerusakan lingkungan akan semakin besar.

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan

lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC-PBB), *Ernst and Ernst, Institute of Chartered Accountant in England and Wales (ICAEW)* dan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005; Choi, 1999), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam standard akuntansi seperti FASB (Gamble et al., 1995), adanya teori keagenan (Watts dan Zimmerman"s. 1978), teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Gray et al., 1995).

Item-item pengungkapan lingkungan, antara lain, meliputi: pengungkapan kebijakan lingkungan, sertifikasi lingkungan (misal ISO 14000 series), rating lingkungan, energi yang dipergunakan dalam operasi perusahaan, pencegahan/pengurangan polusi, dukungan pada konservasi satwa, dukungan pada konservasi lingkungan dan *regulation compliance*.

Kemudian penerapan **green accounting** merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya **{environmental cost}** dan manfaat atau efek **(economic benefit)**.

Sehingga dalam penerapan konsep green accounting di Indonesia yang merupakan negara berkembang masih memerlukan proses akulturasi sikap dan perilaku ekonomi yang berbasis ekologi yang tidak serta merta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi efek spektrum yang luas pada bidang lain (Jafar dan Kartikasari, 2012). Proses akulturasi tersebut sangat memerlukan waktu yang tidak singkat karena harus mempunyai kesiapan pelaku bisnis dalam pengetahuan, teknologi serta kesadaran konvensional dalam praktik bisnis.

Atas dasar kondisi tersebut penelitian ini mengangkat masalah sebagai berikut: 1) Apakah pelaku usaha (UKM) di Kota Sidoarjo peduli dengan lingkungan? Dan 2) Apakah pelaku bisnis (UKM) memiliki pengetahuan mengenai konsep green accounting dan konsep biaya lingkungan? 3) Apakah pelaku usaha (UKM) sudah menerapkan green accounting dalam usahanya?

Untuk lebih memahami kepedulian dan pemahaman penerapan green accounting untuk industri berskala UKM, dengan metode kualitatif deskriptif peneliti mencoba menggali informasi tentang kepedulian, kesiapan dan tingkat pemahaman padapenerapan green accounting dengan objek UKM industri tahu yang ada di Sidoarjo. Objek penelitian ada 6 pemilik usaha industri tahu di beberapa wilayah berbeda di Sidoarjo. Penulis akan menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa artikel terkait serta melakukan wawancara terhadap pelaku industri tahu yang ada di sidoarjo.

Kepedulian Lingkungan

Sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Pada hakikatnya penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia (Suparno,2008). Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan dengan tidak pernah merusak dan mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga keberlangsungan hidup alam akan dapat terjaga.

Sedangkan menurut (Nenggala, 2007:173), indikator untuk seseorang yang peduli lingkungan adalah dengan selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, tidak mengambil, menebangan atau mencabut tumbuhan di sepanjang jalan, tidak mencoret-coret pohon batu jalan atau dinding, selalu membuang sampah pada tempatnya, tidak membakar sampah di sekitar pemukiman, melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, menimbun barang bekas, membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Green Accounting

Akuntansi merupakan ilmu yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Seiring dengan perkembangan masa dimana kepedulian terhadap lingkungan mulai mendapatkan perhatian masyarakat, maka muncul wacana akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan yang pada akhirnya memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting (SEEC)* yang merupakan penjelasan singkat pengertian *Triple Bottom Line* (Wiedmann dan Manfred, 2006). Yang merupakan pelaporan akuntansi pada publik mencakup kinerja ekonomi, kinerja lingkungan serta kinerja sosial.

Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan (Astuti, 2002 dalam Wahyudi, 2012)

Green accountings atau **environmental accounting** (akuntansi lingkungan) merupakan penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan bisnis (Uno, 2004). Konsep ini mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1990-an, IASC (**The International Accounting Standards Committee**) mengembangkan konsep tentang prinsip akuntansi internasional, termasuk di dalamnya pengembangan akuntansi lingkungan. AICPA (**American Institute of Certified Public Accountant**) juga mengeluarkan prinsip-prinsip universal tentang audit lingkungan.

(Bell dan Lehman, 1999) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai : “ *Green accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process* “. Akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha, Green Accounting menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan akuntansi lingkungan berkaitan dengan dampak lingkungan sebuah bisnis, akuntansi lingkungan nasional berusaha untuk mencapai yang sama pada tingkat-negara.

Menurut (Cohen dan Robbins, 2011:190) “*Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development*”. Artinya adalah bahwa green accounting mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Bentuk akuntansi ini memusat pada beberapa aspek kebijakan pemerintah sebaik mungkin. Konsekuensinya, akuntansi

lingkungan menjadi aspek penting dalam green business concept dan pengembangan perekonomian yang bertanggung jawab.

Biaya Lingkungan

Green cost atau biaya lingkungan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata dalam mengukur ketidakpastian. Pada dasarnya biaya lingkungan berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik.

Definisi biaya lingkungan menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) antara lain:

- 1) Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktifitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
- 2) Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan dengan seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.

Menurut (Niap, 2006), komponen-komponen biaya lingkungan tersebut terdiri dari biaya tersembunyi (*hidden costs*), biaya konvensional (*conventional costs*), biaya kontijensi (*contingent costs*), biaya citra (*image and relationship costs*), dan biaya eksternal (*social costs atau externalities*).

Peraturan Yang Terkait Dengan *Green Accounting*

Dalam aturan hukum yang mengatur penerapan ***green accounting*** khusus UKM diIndonesia saat ini belum ada, namun penerapan ***green accounting*** pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari, 2007).

Selain itu juga ada Undang-undang yang mendasari kewajiban dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, antara lain:

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat

mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

2. Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggung-jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas penanaman modal.

3. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

4. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum.

Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

UKM industri tahu ini juga menghasilkan beberapa limbah dan polutan, antara lain limbah padat yang berasal dari ampas tahu, yang jika dibuang ke aliran sungai secara langsung akan mengakibatkan matinya ekosistem dalam air. Begitu pula dengan limbah cair yang mengandung BOD dan COD yang jika tidak diolah dan langsung dibuang maka efluen tersebut tidak hanya menimbulkan bau tapi juga mengganggu ekosistem di air. Selanjutnya untuk memasak kedelai menjadi tahu dibutuhkan bahan pembakar yaitu kayu yang akan menghasilkan CO₂ dan mencemari udara sekitar industri tahu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaku usaha yang berada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung kepada pelaku usaha (UKM). Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara secara langsung ini mengenai kepedulian lingkungan, pemahaman akan *green accounting* serta penerapan *green accounting* UKM tahudi wilayah kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur .

Menggunakan Kualitatif Deskriptif dengan metode studi kasus yaitu metode yang dipergunakan dengan tujuan mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat, dengan obyek adalah keadaan kelompok-kelompok dalam masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat, maupun individu-individu dalam masyarakat (Sri W. Dan Sutapa Mulyana, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM tahu yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah dengan observasi mencari informasi awal tentang keberadaan UKM tahu. Kemudian data diambil secara *convinience* yaitu untuk memudahkan peneliti diambil secara acak responden yang mau memberikan informasi. Setelah mendapatkan data berupa informasi selanjutnya peneliti menyimpan dan mencatat data serta menganalisa dan membandingkan jawaban antar responden tiap wilayah.

Item-item pertanyaan yang diberikan kepada responden tentang kepedulian pada lingkungan hidup, pemahaman akan biaya lingkungan dan penerapan akuntansi lingkungan dalam usahanya.

Pembahasan

Penelitian dilakukan di UKM tahu yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Jumlah seluruh UKM tahu di Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 90 UKM, belum termasuk perseorangan. Jumlah tersebut ada di beberapa wilayah yaitu Desa Tropodo Kecamatan Krian Sidoarjo yang berjumlah hampir 80 UKM sehingga dijuluki sebagai Desa tahu, dimana hampir seluruh warga desa menjadi pengusaha, karyawan dan penjual tahu dengan kapasitas produksi 1 ton kedelai untuk 1 UKM. Kemudian di Desa Sepande Kecamatan Candi Sidoarjo yang memiliki kurang dari 10 UKM tahu. Selanjutnya di Desa Klagen Kecamatan Krian Sidoarjo yang terdiri dari sekitar 10 UKM tahu.

Peneliti mengambil data informasi masing-masing 2 UKM untuk tiap wilayah, hal

ini dilakukan agar didapatkan hasil yang maksimal, walaupun dengan keterbatasan waktu. Karena responden memiliki tingkat pendidikan yang berbeda sehingga kadang sulit untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Sehingga peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk di sekitar UKM berada untuk lebih memperkuat informasi dari pihak UKM.

Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup

Dari hasil wawancara dengan responden dari tiap-tiap wilayah, didapatkan hasil bahwa seluruh responden sebenarnya sangat memahami akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, untuk responden di wilayah Desa Tropodo sangat memahami pemilihan bahan baku, proses produksi bahkan hingga perlakuan pada limbah yang dihasilkan walaupun belum seluruh UKM di Desa Tropodo yang peduli. Di Desa Tropodo menggunakan bahan baku kedelai import karena harga yang relatif lebih rendah akan tetapi memiliki kualitas bagus, proses produksi dengan bahan bakar sebagian besar kayu ada beberapa sudah memakai ketel uap untuk mempercepat proses produksi. Sedangkan untuk menangani limbah hasil olahan untuk limbah padat yaitu ampas tahu dijual kepada peternak sapi sebagai pakan ternak, limbah cair ada beberapa yang sudah mengolahnya sebagai bahan bakar biogas. Akan tetapi sebagian besar masih membuang limbah cair ke aliran sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Seperti menurut Bapak Memen yang berlatar belakang pendidikan SMA yang memahami pembuangan limbah cair ke perairan tidak akan memberi dampak negatif terhadap lingkungan. Sebaliknya menurut Bapak Farid yang berlatar belakang pendidikan Sarjana sudah memisahkan dan mengolah limbah sebelum dibuang ke perairan dan aliran sungai.

Desa Sepande Kecamatan Candi menurut Bapak Suryono sudah ada kesadaran pengusaha UKM untuk tidak membuang limbah padat ke perairan karena ada peternak yang membeli ampas tahu untuk dipergunakan untuk pakan ternak. Akan tetapi untuk limbah cair masih dibuang secara langsung ke aliran air sungai, karena dianggap tidak membahayakan lingkungan.

Sedangkan di wilayah Desa Klagen Kecamatan Krian Sidoarjo responden memberikan infonya, sebagian besar pelaku industri tahu tidak melakukan pengolahan terhadap limbah. Sehingga limbah cair langsung dibuang di perairan. Yang lebih disayangkan UKM memakai serpihan plastik sebagai bahan bakar yang mengakibatkan polusi udara.

Tingkat kepedulian terhadap lingkungan ini sangat dipengaruhi akan perbedaan tingkat pendidikan, walaupun dari instansi sudah melakukan penyuluhan dan pelatihan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Biaya Lingkungan

Dari hasil wawancara sebagian besar responden tidak memahami maksud dari biaya lingkungan, sehingga walaupun beberapa UKM sudah menerapkan pengolahan limbah tapi tidak memasukkan secara detail dalam keuangannya mengenai biaya lingkungan yang telah dikeluarkan.

Terlebih pada UKM yang secara langsung membuang limbahnya sama sekali tidak memahami dan mengerti apa yang dimaksud dengan biaya lingkungan. Setelah mendapatkan sedikit penjelasan apabila suatu saat pemerintah mengeluarkan peraturan untuk memungut iuran biaya lingkungan untuk pengolahan limbah yang mereka hasilkan, para pelaku UKM tersebut setuju dengan syarat besaran disesuaikan dengan kemampuan UKM.

Pemahaman dan Penerapan *Green Accounting*

Hanya sebagian kecil yang memahami apakah yang dimaksud *green accounting* sesuai dengan informasi dari Bapak Iskandar bahwa hanya beberapa UKM yang mempunyai laporan keuangan. Sedangkan sebagian besar lainnya dicatat dalam pembukuan sederhana. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pelaku UKM tahu.

Seluruh UKM tahu masih mengutamakan harga jual murah karena untuk mempertahankan daya beli masyarakat, yang mengakibatkan UKM mengesampingkan penerapan *green accounting* yang harus memperhitungkan biaya lingkungan yang harus dikeluarkan.

Pernyataan dari responden di Desa Klagen Kecamatan Krian Sidoarjo yang keberatan ditanyakan tentang identitas dirinya, mengungkapkan bahwa UKM tahu di desa Klagen mempergunakan serpihan plastik yang didatangkan dari Pasuruan sebagai bahan bakar. Sehingga setiap berproduksi dari cerobong asap akan mengeluarkan warna hitam dan banyak anak-anak kecil yang menderita gangguan pernafasan. Walaupun tahu akan dampaknya tetapi UKM di Desa Klagen tersebut masih tetap melakukannya dengan alasan meminimalkan biaya produksi.

Sedangkan informasi dari instansi pemerintah sudah dilakukan penyuluhan

tentang pengolahan limbah dan pentingnya pelestarian lingkungan. Pemahaman tentang biaya lingkungan terlebih *green accounting* belum disampaikan secara mendalam karena keterbatasan tingkat pendidikan pelaku UKM. Pemerintah juga kesulitan untuk menindak UKM karena UU tentang lingkungan hidup hanya mengatur untuk perseroan terbatas.

Simpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan bahwa pelaku UKM peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak tahu apa saja komponen-komponen dan bagaimana memasukkan dalam biaya produksi. Selain itu semakin meningkatnya harga bahan baku sedangkan harga jual ditentukan oleh harga pasar, pelaku UKM mengharapkan biaya produksi yang rendah. Untuk penelitian selanjutnya bisa diperluas lagi pengambilan sampelnya agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan informatif.

Pemerintah perlu melakukan penyuluhan untuk membuat alternatif pengolahan limbah yang bermanfaat bagi masyarakat dan kelangsungan usaha itu sendiri seperti membuat biogas dari limbah cair sehingga bahan bakar yang tidak ramah lingkungan bisa tergantikan.

Pemerintah juga harus membuat peraturan yang lebih tegas untuk menindak pelaku UKM yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Karena peraturan yang ada hanya untuk Perseroan Terbatas. Untuk selanjutnya pelaku UKM harus memperhatikan pengelolaan limbah yang didukung oleh semua pihak.

Daftar Pustaka

- <http://adi04wahyudi.wordpress.com/pendidikan/akuntansi-biaya-lingkungan/>. diunduh tanggal 2 Desember 2012.
- Adams, C., dan A. Zutshi. 2004. Corporate social responsibility: Why business should act responsibly and be accountable. *Australian Accounting Review*. Vol. 14 No. 3, 31-39.
- Amiruddin. 2012. *Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat statistik Kota Semarang
- Ball, A. 2005. Environmental; accounting and change in UK local government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No., pp. 46-373.
- Berry, A Michael dan Dennis A Rondinelli. 1998. Proactive Corporate Environmental Management: A New Industrial Revolution. *Academy of Management Executive*. 12(2). 38-50.
- Blog.mercubuana.co.id 2010.

- Bragdon, P., and B. Donovan. 1990. Voters' concerns are turning the political agenda green. *Congressional Quarterly* (January 20): 186-187.
- Cahyono, Budi. 2002. Pengaruh kualitas manajemen lingkungan terhadap kinerja pada industri manufaktur di Kota Semarang. *Jurnal bisnis strategi Program MM Undip*, Vol. 9/Juli/Th.VII. Terakreditasi SK No. 118/DIKTI/KEP.2001.
- Choi, J.S. 1999. An investigation of the initial voluntary environmental disclosures made in Korean semi-annual financial report. *Pacific Accounting Review*. Palmerston North, June, Vol. 11, Iss. 1; pp. 73.
- Cooper, S. M., dan D. L. Owen. 2007. Corporate social reporting and stakeholder accountability: The missing link. *Accounting, Organization, and Society* 32. 649-667.
- Djogo, T. 2006. Akuntansi Lingkungan. www.beritabumi-h-2.com.
- Dunk, A.S. 2002. Product Quality, Environmental Accounting and Quality Performance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 15 No. 5, pp. 719-732. MCB Up Limited.
- Ferreira, Clementina. 2004. Environmental accounting: the Portuguese case. *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 6.
- Gamble, G.O *et al*. 1995. Environmental disclosures in annual reports and 10Ks: An Examination. *Accounting Horizons*. Sarasota, September Vol. 9. Iss. 3, pp. 34.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- . 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Perdana. 2007. *Sistem Pengelolaan Lingkungan Dan Limbah Industri*, Cetakan Pertama. Bandung: Yrama Widya. Hal 37-200.
- Gone, J. P., dan O. Herrbach. 2006. Social reporting as an organizational learning tool? A theoretical framework. *Journal of Business Ethics*. No. 65, 359-371.
- Gray, R. and Laughlin, R. 1991. "Editorial", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 4 No. 3, pp. 1-4.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2002. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ja'far S., dan Dista Amalia, 2006. Pengaruh dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif fan kinerja lingkungan terhadap public environmental reporting. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang : UNAND*.
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*. Vol 11. No2.
- Manuhara, Wahyu. 2000. Audit Lingkungan: Pengungkapan Isu Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Auditan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 1. No.2.
- McHugh, J. 2008. Accountants have key role in sustainability. *Public Finance*. Dec 14, Academic Research Library.
- Munif. 2012. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan
- Munn. 1999. *A System View of Accounting for Waste*. First Edition, Bonn : Nixxon and Schinitteiet Universiteit Press.
- Murni, Sri. 2001. *Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan*.
- . *Jurnal Penelitian, Jurnal Akuntansi & Investasi*. Jurusan Akuntansi FE UMY. Yogyakarta.
- Pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007

Pasal 4 UUPH No. 23 Tahun 1997.

Pflieder, Juli; Matthias Fischer; Thilo Kupfer; Peter Eyerer. 2005. The contribution of life cycle assessment to global sustainability reporting of Organization. *Management of Environmental*. Vol. 16, No. 2.

Raar, J. 2002. "Environmental initiatives: Towards triple-bottom line reporting". *Corporate Communications*. Bradford: Vol.7, Iss. 3; pg. 169, 15 pgs.

Rossje. 2006. Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif <http://www.rossje.net/?p=168>. Diunduh tanggal 2 Desember 2012.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Method for Business*, 4 ed. USA: John Wiley & Sons, Inc

Sembiring, Eddy Rismanda 2005, *Karakteristik Perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Seminar Nasional Akuntansi VII. Solo. 379-395.

Suharyadi, Purwanto. 2004. *Statistika Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Susi. 2005. *The Relationship performance and financial performance among Indonesia Companies*. Seminar Nasional Akuntansi VII. Solo. 37-45.

Susilo, Joko. 2008 . *Green Accounting Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul*. Program D3 Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Sutanta. 2010. *Faktor-faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Tesis. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Tiana, Peppy Yulia Timur. 2006. *Identifikasi Bentuk-Bentuk Investasi Pengelolaan Lingkungan Oleh Sektor Industri*, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota FT Undip, Semarang.

UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian

Wahyudi, Adi. 2012. *Akuntansi Biaya Lingkungan*

Wiedmann, T. and Manfred, L. (2006). "Third Annual International Sustainable Development Conference Sustainability – Creating the Culture". 15-16 November 2006, Perth, Scotland.

Wulandari, Ery Dyah. 2007. *Analisis Biaya Manfaat Pengelolaan Lingkungan Sentra Industri Kecil Tahu Jomblang Kota Semarang*. Tugas Akhir. Semarang : Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Yousef, F.H. (2003). "Green Accounting in Developing Countries: The Case of U.A.E. and Jordan". *Manajerial Finance*. Vol 29, Number 8.

Yudiani, Anastasia Friska. 2000. *Akuntansi Sosial Ekonomi: Pengukuran dan Pelaporannya*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.